

LANGUAGE AND CULTURE IMMERSION: MENINGKATKAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS DAN PEMAHAMAN BUDAYA DI PERBATASAN

Yokie Prasetya Dharma, Henry Elisa, Ferdinanda Itu Meo
Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Persada Khatulistiwa¹²³

Email: yokieprasetyasintang@gmail.com, henryelisa.edu@gmail.com, nandazee@gmail.com

Abstract: *Community Service Activities by the English Language Education Lecturer Team of STKIP Persada Khatulistiwa Sintang at PKBM Dorit Tunggal, Sebuduh Village, Kembayan District, Sanggau Regency, aim to improve English language skills based on culture. This program involves 25 participants consisting of students and PKBM tutors through interactive approaches such as presentations, discussions, and practices. The first material discusses the integration of local cultural elements—such as folklore, dances, and traditional songs—in English language learning, in order to introduce Indonesian cultural identity to the world. The second material teaches daily conversations based on relevant local contexts, helping participants practice using English in real life. The results of the activity show that this culture-based approach increases participants' motivation, confidence, and understanding of English while strengthening their appreciation of local culture. Active discussions and independent practice help participants develop language skills with more confidence. This program also promotes local culture to the global level, creating synergy between the academic world and society. Through collaboration between lecturers, students, and the community, this activity not only provides short-term benefits but also builds a foundation for ongoing learning and broader cultural promotion. This approach is expected to become a model for community empowerment in other areas.*

Keywords: *English, Culture*

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Tim Dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Persada Khatulistiwa Sintang di PKBM Dorit Tunggal, Desa Sebuduh, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris berbasis budaya. Program ini melibatkan 25 peserta yang terdiri atas siswa/siswi dan tutor PKBM melalui pendekatan interaktif seperti presentasi, diskusi, dan praktik. Materi pertama membahas pengintegrasian elemen budaya lokal—seperti cerita rakyat, tarian, dan lagu tradisional—dalam pembelajaran bahasa Inggris, guna memperkenalkan identitas budaya Indonesia ke dunia. Materi kedua mengajarkan percakapan sehari-hari berbasis konteks lokal yang relevan, membantu peserta mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris secara nyata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya ini meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan pemahaman peserta terhadap bahasa Inggris sekaligus memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal. Diskusi aktif dan latihan mandiri membantu peserta mengembangkan keterampilan berbahasa dengan lebih percaya diri. Program ini juga mempromosikan budaya lokal ke tingkat global, menciptakan sinergi antara dunia akademik dan masyarakat. Melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan komunitas, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga membangun dasar untuk pembelajaran berkelanjutan dan promosi budaya yang lebih luas. Pendekatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat di wilayah lain.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Budaya

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan kerap kali menghadapi tantangan besar, semacam keterbatasan akses terhadap pendidikan bermutu, berkualitas, minimnya sarana dan prasarana, serta beragam masalah sosial ekonomi lainnya. Namun, daerah-daerah ini juga memiliki potensi besar untuk tumbuh dan

berkembang, terutama melalui pemuda-pemuda lokal yang memiliki semangat dan kemauan untuk maju. Salah satu hambatan utama yang dihadapi pemuda di perbatasan adalah minimnya kemampuan penguasaan bahasa Inggris, yang merupakan keterampilan penting di era globalisasi. Menurut Wardhono (2019), "bahasa Inggris merupakan alat

komunikasi yang penting untuk meningkatkan peluang ekonomi dan sosial di daerah-daerah perbatasan, mengingat pentingnya bahasa ini dalam mengakses pasar serta jaringan internasional." Merujuk pada potensi dan tantangan yang ada, perguruan tinggi dapat memainkan peran strategis melalui program pemberdayaan yang dapat membantu mengembangkan kapasitas pemuda di Desa Sebuduh, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau.

Program "Language and Culture Immersion" merupakan salah satu inisiatif yang dirancang sebagai bagian dari Pengabdian Kepada Masyarakat, yang menggabungkan pelatihan bahasa Inggris dan pertukaran budaya dalam format penyuluhan dan pelatihan. Menurut Hamidah dan Arifin (2020), "program-program yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan pertukaran budaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan linguistik dan kesadaran budaya peserta, terutama di lingkungan yang multikultural seperti wilayah perbatasan." Program ini melibatkan dosen serta mahasiswa yang bekerja sama untuk memberikan pelatihan yang menarik dan interaktif di Desa Sebuduh. Dosen membawa pengalaman dan pengetahuan mendalam dalam bidang pengajaran, sedangkan mahasiswa menyumbangkan semangat, kreativitas, dan perspektif baru dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam memahami

konteks sosial yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2017), yang menyatakan bahwa "kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan, baik bagi masyarakat yang dilayani maupun bagi pengembangan kapasitas akademis mahasiswa." Melalui penyuluhan dan pelatihan berjangka, dosen dan mahasiswa mengadakan kegiatan seperti permainan bahasa, lokakarya budaya, dan diskusi kelompok yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbahasa Inggris pemuda setempat.

Pendekatan ini tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efisien, tetapi juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan komunitas lokal. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan bagi dosen serta mahasiswa untuk berbagi budaya yang saling memperkaya dengan masyarakat setempat. Seperti diungkapkan oleh Nuh (2016), "pengajaran yang mengintegrasikan aspek budaya lokal dengan kurikulum akademik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik." Pengalaman langsung ini memberikan manfaat yang luas, baik bagi masyarakat maupun bagi mahasiswa dan dosen. Dalam situasi nyata di lapangan, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan konsep dan pendekatan pembelajaran yang dipelajari di kelas ke dalam kehidupan nyata. Mereka juga belajar menghadapi berbagai masalah, seperti keterbatasan fasilitas dan

perbedaan budaya yang signifikan, serta menjadi lebih peduli dan memahami masyarakat local. Selain itu, dosen memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian terapan yang berkaitan dengan situasi lokal dan menggunakan temuan tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kampus. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian oleh Rahmawati (2021), yang menyebutkan bahwa "pengalaman lapangan bagi dosen dan mahasiswa dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat dapat memperkaya pendekatan pengajaran dan materi akademis yang disampaikan di kelas."

Secara keseluruhan, program "Language and Culture Immersion " adalah upaya untuk membangun hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat di wilayah perbatasan, terutama di Desa Sebuduh, Kecamatan Kembayan. Ini lebih dari sekadar kegiatan pendidikan. Dengan tujuan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat, program ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat antara dunia akademis dan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Dengan demikian, "partisipasi aktif perguruan tinggi dalam program-program pengabdian masyarakat merupakan langkah strategis untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial," sebagaimana dikemukakan oleh Fauzan (2022). Selain itu, melalui kerja sama yang lebih erat antara perguruan tinggi dan komunitas lokal, program ini menawarkan peluang untuk kemajuan jangka panjang. Sebagai contoh, diharapkan ada pengembangan program lanjutan setelah pelatihan singkat ini.

Ini dapat mencakup kelas bahasa Inggris berkala yang dapat diikuti oleh mahasiswa atau sukarelawan lainnya. Hal ini akan memastikan bahwa manfaat program ini tidak hanya sementara, tetapi juga berkelanjutan dan berdampak pada masyarakat setempat secara keseluruhan.

Program ini juga dapat menjadi model bagi program serupa di daerah lain dengan adanya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal. Sinergi ini sangat penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan masyarakat di daerah perbatasan dapat bertahan lama dan memenuhi kebutuhan lokal. Fauzan (2022) menekankan pentingnya "mengembangkan model kerja sama yang inklusif antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan." Pada akhirnya, diharapkan program ini dapat mendidik dosen serta mahasiswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Diharapkan mahasiswa program ini akan lebih memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi pada masyarakat dan bagaimana pengetahuan mereka dapat diterapkan untuk membantu orang lain. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang mengajarkan mahasiswa nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial selain keterampilan akademik. Dengan berbagai manfaat dan potensi yang ada, "Language and Culture Immersion" diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagaimana perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, khususnya di

wilayah perbatasan. Program ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa melalui upaya bersama dan kolaborasi yang efektif, perubahan positif dan berkelanjutan dapat dicapai, memberikan dampak yang luas bagi seluruh pihak yang terlibat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan beberapa perumusan sebelum melakukan kegiatan inti, diantaranya;

1. Pembentukan Tim Pengabdian

Tahap awal pada kegiatan pengabdian ini adalah pembentukan Tim pengabdian. Dalam hal ini dibutuhkan tim yang solid dan dapat bekerjasama, serta berkontribusi positif terhadap kegiatan pengabdian tersebut. Tim pengabdian ini terdiri dari dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

2. Observasi

Pada tahap observasi ini, tim pengabdian melakukan survey ke lokasi Desa Sebuduh, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau. Tim pengabdian mengamati untuk melihat situasi dan kondisi mitra serta menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Informasi yang didapat pada proses observasi kemudian dianalisis untuk dilakukan penentuan strategi-strategi dalam mengatasi masalah yang ada di Mitra.

3. Persiapan Pengabdian

Dalam persiapan pengabdian, tim PkM melakukan beberapa persiapan berupa bekerja sama untuk merancang kurikulum pelatihan yang interaktif dan relevan, termasuk materi dasar bahasa Inggris, latihan percakapan, serta pengenalan budaya global. dan Modul pelatihan disusun dengan mempertimbangkan aspek partisipasi aktif dan kesenangan dalam pembelajaran, termasuk permainan bahasa, diskusi kelompok, dan aktivitas budaya.

4. Pelaksanaan pengabdian

Kegiatan pelatihan ini akan dipandu dan dibimbing oleh 1 tim yang terdiri dari orang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Persada Khatulistiwa. Satu orang dosen sebagai ketua dan 2 orang dosen lainnya sebagai anggota. Ketua berperan sebagai pengarah acara dan mengkoordinir kegiatan pelatihan, sedangkan 2 dosen lainnya menjadi pemateri. Pada kegiatan ini, tim pengabdian memberikan pelatihan dan pengajaran bahasa Inggris dasar, Metode pengajaran meliputi kegiatan seperti permainan bahasa, role-playing, simulasi percakapan sehari-hari, dan lokakarya praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan local. Selain itu, ada sesi khusus tentang keterampilan komunikasi dalam konteks ekonomi, seperti cara memperkenalkan produk

lokal dalam bahasa Inggris kepada pengunjung internasional atau calon mitra bisnis. Mahasiswa dan masyarakat setempat akan terlibat dalam kegiatan pertukaran budaya, di mana mahasiswa mengenalkan budaya Indonesia dan global, sementara masyarakat juga berbagi aspek budaya lokal mereka.

5. Penyusunan Laporan PkM

Tahap terakhir adalah penyusunan Laporan PkM. Pada Tahap ini, tim pengabdian membuat laporan kegiatan yang kemudian di tuangkan dalam bentuk artikel yang akan dipublikasikan di jurnal PkM ber - ISSN. Laporan pelaksanaan juga akan disusun dan disampaikan kepada pihak perguruan tinggi, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya sebagai bukti kontribusi perguruan tinggi dalam pemberdayaan Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Persada Khatulistiwa Sintang di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dorit Tunggal, Desa Sebuduh, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau. Jumlah peserta yang terlibat berjumlah 25 orang yang meliputi siswa/siswi PKBM dan para tutor PKBM. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan melalui persentasi, diskusi dan praktek sederhana.



Gambar 1. Materi Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Berbasis Budaya

Pemaparan materi pertama yang disajikan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ialah tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Berbasis Budaya yang disampaikan oleh Yokie Prasetya Dharma. Ringkasan materi yang disampaikan berisi pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya merupakan metode inovatif yang mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus memperkenalkan identitas budaya Indonesia ke dunia. Melalui penggunaan cerita rakyat, tarian, lagu tradisional, dan media digital seperti vlog atau podcast, pelajar tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga memahami nilai-nilai budaya. Kegiatan seperti wisata berbahasa Inggris dan festival budaya internasional memperkaya pengalaman lintas budaya, meningkatkan motivasi belajar, dan mempromosikan budaya lokal ke tingkat global. Dengan dukungan kolaborasi antara pendidik, seniman, pelaku budaya, dan pemerintah, pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Selanjutnya materi kedua ialah Daily Conversation: Percakapan sehari-hari yang disampaikan oleh Ferdinanda Itu Meo. Dalam materi ini disampaikan mengenai Pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya memadukan pemahaman bahasa dengan konteks lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan bermanfaat. Dengan memanfaatkan elemen budaya seperti cerita rakyat, tradisi lokal, dan interaksi sehari-hari di lingkungan pedesaan atau acara adat, pelajar dapat belajar menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata sambil memperkenalkan keunikan budaya kepada dunia. Melalui strategi seperti dialog bertema budaya, wisata berbahasa Inggris, dan media digital, pendekatan ini meningkatkan kompetensi bahasa, memperkaya pemahaman budaya, serta mendukung promosi budaya lokal di tingkat global. Setelah melaksanakan pemaparan materi kedua, Pemateri mengajak peserta untuk berlatih mempraktekkan percakapan Bahasa Inggris agar lebih merasakan pengalaman dalam berbicara dengan Bahasa Inggris.



Gambar 2. Materi Daily Conversation

Setelah melaksanakan sesi persentasi dan praktek oleh tim pengabdian, selanjutnya dilaksanakan sesi diskusi bersama peserta

kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang di arahkan oleh anggota tim pengabdian berikutnya yaitu Henry Elisa. Dalam sesi diskusi tersebut, para peserta terlibat aktif selama sesi diskusi. Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta kegiatan untuk mencoba kembali dalam mempraktekkan percakapan Bahasa Inggris sehari-hari yang mana ini dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dari tim pengabdian. Tujuan kegiatan praktek dilakukan secara mandiri adalah memberi kesempatan untuk peserta kegiatan pengabdian untuk membangun kepercayaan diri dan memberikan pengalaman dalam mempelajari Bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Persada Khatulistiwa Sintang di PKBM Dorit Tunggal, Desa Sebuduh, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris berbasis budaya bagi peserta. Dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari siswa/siswi dan tutor PKBM, kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan berbasis budaya ke dalam pembelajaran. Melalui materi yang disampaikan, seperti penggunaan cerita rakyat, tarian, lagu tradisional, dan interaksi sehari-hari, peserta tidak hanya belajar bahasa Inggris tetapi juga memahami nilai-nilai budaya lokal. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa tetapi juga mempromosikan identitas budaya Indonesia ke

tingkat global, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya dalam komunikasi lintas budaya.



Gambar 3. Peserta mempraktekkan Percakapan Bahasa Inggris

Sesi diskusi dan praktik yang melibatkan peserta secara aktif memberikan peluang untuk mempraktikkan percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris, baik secara terpandu maupun mandiri. Hal ini bertujuan membangun kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris serta memberikan pengalaman langsung yang relevan dan bermakna. Dengan metode interaktif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi sarana belajar bahasa tetapi juga media untuk memotivasi peserta memahami dan mempromosikan budaya lokal mereka. Kolaborasi antara tim pengabdian dan peserta menghasilkan pengalaman belajar yang holistik, yang diharapkan dapat membawa dampak jangka panjang dalam pembelajaran bahasa Inggris dan pengembangan budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Fauzan, A. (2022). *Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Sosial*. Makassar: Amanah Pustaka.

Hamidah, N. & Arifin, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa dan Budaya di Lingkungan Multikultural*. Bandung: Sinergi Pustaka.

Nuh, M. (2016). *Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan*. Malang: Citra Bangsa.

Rahmawati, S. (2021). *Penelitian Terapan dalam Konteks Pengabdian Kepada Masyarakat*. Semarang: Edukasi Mandiri.

Santoso, T. (2017). *Kolaborasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat: Perspektif Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Aditya Press.

Sutrisno, A. (2018). *Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Edukasi.

Wardhono, B. (2019). *Bahasa Inggris dan Pembangunan Sosial Ekonomi di Wilayah Perbatasan*. Surabaya: Media Nusantara.